

## REVITALISASI SARANA PENDUKUNG EKOWISATA GUNUNG GIYANTI MAGELANG SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS KOLABORASI

**Bina Arumbinang Wajdi**

Program Studi Teknik Sipil  
Fakultas Teknik  
Universitas Tidar  
[binaarum@untidar.ac.id](mailto:binaarum@untidar.ac.id)

**Abul Fida Ismaili**

Program Studi Teknik Sipil  
Fakultas Teknik  
Universitas Tidar  
[abul.fida@untidar.ac.id](mailto:abul.fida@untidar.ac.id)

**Hulfa Istikomah**

Program Studi Teknik Sipil  
Fakultas Teknik  
Universitas Tidar  
[histikomah@untidar.ac.id](mailto:histikomah@untidar.ac.id)

**Ety Fitriyani**

Program Studi Teknik Sipil  
Fakultas Teknik  
Universitas Tidar  
[etyfitriyani@untidar.ac.id](mailto:etyfitriyani@untidar.ac.id)

**Ayudyah Eka Apsari**

Program Studi Teknik Industri  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Teknologi Yogyakarta  
[Ayudyah.eka.apsari@uty.ac.id](mailto:Ayudyah.eka.apsari@uty.ac.id)

Riwayat naskah:

Naskah dikirim 29 Mei 2025

Naskah direvisi 28 Juni 2025

Naskah diterima 3 Juli 2025

### ABSTRAK

Pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Namun, banyak destinasi wisata alam di daerah pedesaan belum dikelola secara maksimal akibat keterbatasan infrastruktur dan minimnya perawatan fasilitas pendukung. Salah satunya adalah kawasan Wisata Gunung Giyanti di Desa Balesari, Magelang, yang meskipun memiliki potensi alam luar biasa, belum mampu menarik kunjungan secara optimal karena kondisi fasilitas yang tidak representatif, seperti pendopo dan saung yang rusak dan kurang layak pakai. Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, perlu dilakukan revitalisasi area wisata. Kegiatan meliputi pembersihan kawasan, renovasi pendopo, serta pembangunan ulang empat saung untuk kebutuhan istirahat dan ibadah. Revitalisasi dilakukan dengan mengganti kayu yang lapuk, memasang atap baru, dan melapisi material kayu dengan pelitur untuk meningkatkan daya tahan. Hasilnya, fasilitas wisata kini lebih aman, nyaman, dan menarik bagi pengunjung, sekaligus memberi ruang baru bagi aktivitas sosial dan ekonomi warga. Kegiatan ini menjadi model nyata kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis potensi lokal.

**KATA KUNCI:** *pariwisata berkelanjutan, revitalisasi wisata, Gunung Giyanti, pemberdayaan masyarakat*

### PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan daerah karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal [1]. Terlebih di daerah dengan potensi alam yang tinggi, pengembangan sektor wisata dapat menjadi katalisator pembangunan berkelanjutan [2]. Perkembangan pariwisata semakin pesat sejak adanya perubahan jenis pekerjaan masyarakat di pedesaan. Masyarakat di desa awalnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani, tetapi sejak adanya perkembangan industri, teknologi, perubahan fungsi

lahan dan urbanisasi, jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani mengalami penurunan [3]. Sejak tahun 1970 terjadi penurunan signifikan jumlah petani dan beberapa jenis pekerjaan lainnya [4]. Namun, kegiatan ekonomi di desa cenderung lebih sulit karena berbagai macam keterbatasan, sehingga masyarakat di desa harus mencari alternatif kegiatan ekonomi selain pertanian. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan masyarakat desa adalah memanfaatkan kondisi alamnya yang indah menjadi tempat wisata yang berasosiasi dengan peluang bisnis [4]. Tetapi tidak semua desa memiliki kondisi alam yang bisa dijadikan tempat wisata.

Hambatan umum yang dihadapi meliputi minimnya infrastruktur pendukung, kurangnya pemeliharaan fasilitas, dan belum adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata sehingga dibutuhkan peningkatan infrastruktur untuk menunjang sebuah kawasan agar bisa menjadi tempat wisata [3], [4].

Salah satu contoh nyata adalah kawasan **Wisata Gunung Giyanti** yang terletak di desa Balesari, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Terletak di lereng Gunung Sumbing, kawasan ini memiliki panorama alam yang indah dan nilai budaya lokal yang kuat. Sejak 2009, Desa Balesari dikembangkan sebagai desa wisata. Namun hingga kini, fasilitas yang ada seperti pendopo, saung, dan area istirahat masih dalam kondisi kurang layak. Sebagian kayu bangunan telah rapuh, atap bocor, dan area sekitarnya kurang terawat. Hal ini menyebabkan menurunnya kenyamanan pengunjung dan berpotensi menghambat minat kunjungan ulang ke destinasi tersebut.

Kawasan wisata Gunung Giyanti memiliki budaya dan kondisi masyarakat yang unik, sehingga keterlibatan masyarakat dalam peningkatan infrastruktur kawasan wisata sangat penting agar kawasan wisata tersebut memiliki ciri khusus jika dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya [3]. Peningkatan kawasan wisata tidak hanya fokus pada aspek fisik bangunan, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan komunitas lokal.

Menanggapi kondisi tersebut, diselenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada revitalisasi area wisata Gunung Giyanti. Kegiatan ini mencakup pembersihan lingkungan, renovasi pendopo, dan pembangunan ulang empat unit saung yang difungsikan sebagai tempat istirahat serta fasilitas ibadah bagi wisatawan. Kegiatan ini dilakukan agar dapat mendorong sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pengelola wisata.

Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis partisipasi, tujuan dari pengabdian ini adalah:

1. Meningkatkan kualitas fasilitas wisata secara fisik dan fungsional;
2. Meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung;
3. Mendorong pemberdayaan masyarakat desa dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas wisata;
4. Mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Balesari.

Diharapkan melalui kegiatan ini, kawasan wisata Gunung Giyanti tidak hanya menjadi destinasi yang menarik, tetapi juga menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan wisata berbasis komunitas dan kearifan lokal.

## METODE PELAKSANAAN

### 1. Identifikasi Masalah dan Potensi Wilayah

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap identifikasi potensi dan permasalahan faktual yang dihadapi oleh Desa Balesari, khususnya pada kawasan wisata Gunung Giyanti. Metode yang digunakan meliputi:

**Observasi langsung di lapangan**, untuk mendokumentasikan kondisi eksisting fasilitas wisata seperti pendopo, saung, jalur akses, serta kebersihan lingkungan sekitar.

**Wawancara semi-terstruktur** dengan perangkat desa, pengelola wisata lokal, dan kelompok masyarakat (karang taruna dan Pokdarwis), untuk memperoleh gambaran komprehensif terkait tantangan pengelolaan serta kebutuhan nyata di lokasi.

**Survei pengunjung wisata** dengan menggunakan kuesioner sederhana untuk mengumpulkan data persepsi wisatawan mengenai kenyamanan, fasilitas, dan daya tarik kawasan wisata.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun Gunung Giyanti memiliki lanskap alam yang potensial sebagai destinasi ekowisata, kondisi fasilitasnya belum mendukung keberlangsungan pariwisata. Terdapat kerusakan struktural pada pendopo, saung yang tidak layak pakai, serta minimnya sarana ibadah dan tempat istirahat bagi pengunjung.

### 2. Kolaborasi dengan Mitra Lokal

Tahap selanjutnya adalah membangun sinergi antara tim pengabdian dari Program Studi Teknik Sipil Universitas Tidar dengan pemangku kepentingan lokal. Model pendekatan yang digunakan adalah **Participatory Action Research (PAR)** yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program [5].

Beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan meliputi:

- a. **Forum Musyawarah Desa (FMD)** untuk menyepakati bentuk intervensi teknis yang dilakukan di lokasi wisata;
- b. **Pembagian peran antara tim akademik dan komunitas lokal**, di mana masyarakat desa turut dilibatkan dalam pembangunan fisik, pengawasan, serta penjadwalan kegiatan;
- c. **Penetapan komitmen bersama dalam menjaga dan merawat fasilitas yang telah direnovasi** melalui pembentukan tim pemelihara lokal pasca program.

### 3. Perencanaan Kegiatan Revitalisasi

Berdasarkan hasil asesmen lapangan dan kesepakatan bersama, program pengabdian dirancang dalam tiga ruang lingkup kegiatan utama, yaitu:

**a. Pembersihan dan Penataan Area Wisata**

- 1) Pembersihan jalur wisata dari semak dan sampah organik;
- 2) Penataan area sekitar pendopo sebagai ruang terbuka untuk rekreasi atau edukasi lingkungan.

**b. Revitalisasi Fasilitas Wisata**

- 1) **Pendopo:** dilakukan penggantian bagian lantai kayu yang lapuk, penguatan struktur, dan pelapisan ulang menggunakan bahan pelitur tahan cuaca;
- 2) **Saung:** dilakukan pembongkaran total terhadap 4 unit saung lama dan pembangunan ulang dengan desain yang lebih ergonomis, tahan cuaca, dan multifungsi (tempat ibadah, istirahat, dan titik pandang wisata).

**c. Penguatan Kapasitas Masyarakat**

- 1) Sosialisasi pemeliharaan fasilitas sederhana untuk masyarakat sekitar;
- 2) Penyerahan modul teknis ringan bagi kelompok sadar wisata untuk pemeliharaan berkala.

**4. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Pelaksanaan program dilakukan secara terstruktur dalam waktu 4(empat) hari kerja yaitu tanggal 19, 20, 26, dan 27 Oktober 2024 dengan melibatkan:

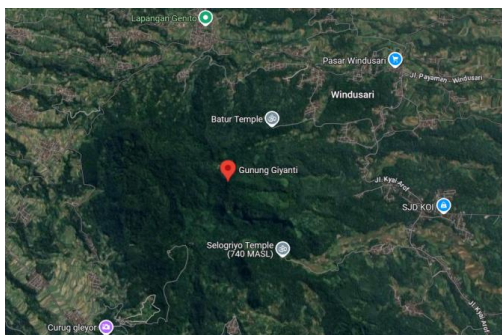
- a. **Mahasiswa** dan Dosen sebagai peserta utama pengabdian;
- b. **Masyarakat lokal** yang dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, pengangkutan material, dan pemeliharaan ringan.

Pada pelaksanaannya di setiap hari dibagi ke dalam tiga tim kerja utama, yaitu:

- a. **Tim Pembersihan dan Penataan Lingkungan;**
- b. **Tim Renovasi Pendopo;**
- c. **Tim Pembangunan dan Penataan Saung.**

Aktivitas dilakukan secara kolaboratif, di mana mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembelajar lapangan.

Pengabdian dilakukan di wisata Gunung Giyanti desa windusari Balesari Magelang Jawa Tengah dengan titik koordinat 7°29'20,5"S 110°17'20,74"E yang lokasi tepatnya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Lokasi Pengabdian**

**HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN**

Pelaksanaan pengabdian di area wisata Gunung Giyanti Desa Balesari dimulai dengan pengumpulan para anggota dan panitia di setiap paginya pada pukul 08:00 WIB - pukul 08:30 WIB untuk melakukan *briefing* awal rencana revitalisasi kawasan wisata balesari sekaligus membagi tim kerja. Kegiatan *briefing* dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2. Briefing Persiapan Pelaksanaan Revitalisasi**

**1. Peningkatan Kualitas Infrastruktur Wisata**

Pelaksanaan revitalisasi dilakukan setelah pembagian tim kerja, yang jadwalnya dimulai dari pukul 08:30 WIB - 12:00 WIB yang selanjutnya dilanjutkan kembali setelah istirahat yaitu dari pukul 13:00 WIB - 15:30 WIB setiap harinya. Setelah 4(empat) hari kerja, kegiatan pengabdian berhasil merealisasikan revitalisasi dua komponen utama fasilitas wisata yaitu pendopo dan saung, serta penataan ulang kawasan lingkungan wisata. Secara teknis, hasil pelaksanaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Renovasi Pendopo**

**Pekerjaan utama** meliputi : penggantian elemen lantai kayu sepanjang  $\pm 12$  meter dengan kayu baru berstandar konstruksi ringan (*light-duty decking*), pemasangan penguat sambungan (*joint reinforcement*) agar struktur tahan terhadap gempa, serta pengecatan ulang seluruh elemen struktur menggunakan pelitur anti-jamur dan lapisan *weather shield* yang mengacu pada SNI 7973-206 tentang spesifikasi desain konstruksi kayu [6].

**Perbaikan struktur atap** dilakukan dengan penambahan rangka penguat berbahan baja ringan galvanis untuk menjamin kestabilan terhadap beban angin di kawasan terbuka.

**Fungsi pendopo** yang semula hanya bersifat simbolik, kini difungsikan sebagai titik kumpul wisatawan (*assembly point*), lokasi kegiatan edukatif, serta ruang interaksi komunitas lokal.

**b. Pembangunan dan Renovasi 4 Unit Saung**

Saung lama dibongkar karena struktur kayu mengalami degradasi biologis (pelapukan dan serangan rayap) dengan tingkat kerusakan mencapai 75%. Sehingga saung lama perlu dibongkar dan dibangun saung yang baru.

**Saung baru dibangun** menggunakan sistem konstruksi modular dengan kolom utama dari batang



pohon hidup (pohon pinus dan sonokeling) yang telah melalui uji kekuatan tarik dan tekanan secara empiris. **Atap saung** menggunakan terpal tahan UV (*UV-resistance tarpaulin*) dengan kemiringan optimal 35° untuk menghindari genangan [7].

Saung dilengkapi dengan papan informasi fungsi dan simbol universal (piktogram) sesuai prinsip *universal design*, sehingga dapat digunakan oleh berbagai kelompok usia dan kondisi fisik. Lebih lengkapnya kegiatan renovasi pendopo di wisata Gunung Giyanti dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Renovasi Bangunan Pendopo

## 2. Peningkatan Estetika dan Kenyamanan Kawasan Wisata

Kegiatan pembersihan dan penataan lingkungan mencakup :

### a. Pengangkutan limbah organik

Pengangkutan limbah organik jika ditotal ada sebanyak  $\pm 1,2$  ton dari jalur wisata sepanjang 300 meter. Kegiatan pengangkutan maupun pembongkaran bangunan saung lama (limbah organik) dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pembongkaran Bangunan Saung Lama

### b. Penataan ulang zona teduh

Setelah pengerjaan pembongkaran secara keseluruhan, saung dibangun ulang yang totalnya ada 4(empat) saung. Pengerjaan dimulai dari perakitan rangka saung di pohon-pohon yang dijadikan kolom utama saung lalu pemasangan terpal sebagai atap saung dan setelah itu juga dilakukan pelituran kayu. Pengerjaan saung dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pengerjaan Bangunan Saung

Selain itu, dilakukan penataan ulang zona teduh dengan menggunakan susunan batu alam lokal sebagai tempat duduk alami bagi wisatawan, serta pemasangan 5 papan peringatan terkait kebersihan, larangan membakar sampah, dan petunjuk jalur evakuasi. Hasil visual menunjukkan perubahan signifikan pada kawasan yang sebelumnya semak-belukar tidak terawat, kini menjadi ruang terbuka ramah lingkungan dan fungsional. Salah satu bangunan fungsional ini ada yang ditujukan untuk menjadi tempat ibadah bagi para wisatawan. Hasil renovasi saung yang ditujukan untuk tempat ibadah dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Hasil Renovasi Saung untuk Mushola

## 3. Analisis Keterlibatan dan Respons Masyarakat

Melalui wawancara pasca kegiatan dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan masyarakat setempat, diperoleh hasil sebagai berikut:

**90% warga menyatakan puas** dengan hasil renovasi dan menyebutkan peningkatan estetika sebagai aspek paling menonjol. **80% responden** menyatakan bahwa keberadaan saung baru memberikan kenyamanan tambahan terutama bagi wisatawan keluarga dan lansia. Sebanyak **16 warga bergabung dalam Tim Jaga Wisata** yang bertugas melakukan pemantauan, perawatan ringan, serta pelaporan kondisi fasilitas setiap bulan. Tingkat kepuasan masyarakat terhadap proses renovasi dilakukan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 75 responden warga yang berperan aktif atau warga yang berkunjung dengan hasil tingkat kepuasan dan persepsi masyarakat berdasarkan skala likert 1-5 dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tingkat Kepuasan dan Persepsi Masyarakat**

Aspek Penilaian	Rata-rata Skor	Interpretasi
Kepuasan terhadap hasil renovasi	4,6	Sangat Puas
Persepsi terhadap keterlibatan diri	4,3	Tinggi
Harapan terhadap keberlanjutan program	4,8	Sangat Tinggi
Rasa memiliki terhadap kawasan wisata	4,5	Kuat

#### 4. Dampak terhadap Potensi Ekonomi Lokal

Setelah kegiatan, dilakukan pemantauan pengunjung selama dua pekan. Hasil awal menunjukkan terjadi **kenaikan kunjungan sebesar ±65%** dibandingkan dua pekan sebelum kegiatan. UMKM lokal mulai membuka usaha kecil (jualan makanan ringan dan minuman herbal) di sekitar pendopo dan saung. Potensi pemanfaatan area wisata sebagai ruang edukasi sekolah mulai dibahas oleh pihak karang taruna dan Pokdarwis.

#### 5. Visualisasi Perubahan Sebelum dan Sesudah

Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan dokumentasi visual dan pemetaan spasial menggunakan metode fotografi drone serta pemetaan manual. Beberapa indikator visual menunjukkan perubahan sebagai berikut:

**Tabel 2. Indikator Visual Proses Perbaikan**

Indikator	Sebelum Pengabdian	Setelah Pengabdian
Kondisi lantai pendopo	 Rapuh dan rusak	 Rata, aman, dan dilapisi pelitur
Jumlah saung layak pakai	 0(nol) unit	 4(empat) unit
Titik teduh fungsional	 Tidak ada	 Ada lokasi teduh alami
Fasilitas ibadah di jalur wisata	 Belum ada saung difungsikan untuk tempat ibadah	 1 saung multifungsi bisa untuk ibadah

Selain dari indikator pada Tabel 2, juga terdapat perubahan yaitu keterlibatan warga yang tadinya pasif menjadi aktif untuk membentuk tim pemelihara.

#### KESIMPULAN

Revitalisasi kawasan wisata Gunung Giyanti di Desa Balesari telah berhasil meningkatkan kualitas infrastruktur fisik melalui renovasi pendopo dan pembangunan ulang empat unit saung. Perbaikan ini secara langsung meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung, serta menyediakan fasilitas fungsional seperti tempat ibadah dan titik istirahat. Selain itu, program ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal melalui pembentukan tim pemelihara fasilitas, peningkatan rasa memiliki, dan penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan sebesar ±65% serta munculnya aktivitas UMKM. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat yang sangat tinggi terhadap hasil dan proses pelaksanaan. Oleh karena itu, kegiatan ini berhasil membuktikan adanya pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan.

#### SARAN

Berikut merupakan beberapa saran dari penulis setelah terlaksananya pengabdian ini, yaitu:

1. Perlu adanya peninjauan pada area lainnya di area wisata Gunung Giyanti yang sekiranya perlu dilakukan renovasi juga;
2. Perlunya peninjauan berkala dari fasilitas yang telah direnovasi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang terlibat dalam berhasilnya pelaksanaan pengabdian di Wisata Gunung Giyanti Balesari Magelang yaitu:

1. Kepala Desa Balesari yaitu Bapak Siswanto yang telah menyambut dan mempersilahkan kami untuk melakukan pengabdian ini;
2. Masyarakat desa Balesari yang turut membantu dalam pelaksanaan pengabdian;
3. Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan pihak pemberi dana pengabdian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. C. Gartner, "Rural Tourism Development in the USA," *Int. J. Tour. Res.*, vol. 164, pp. 151–164, 2004, doi: 10.1002/jtr.481.
- [2] D. Streimikiene, B. Svagzdiene, and A. Simanavicius, "Sustainable tourism development and competitiveness : The systematic literature review," *Sustain. Dev.*, no. August, pp. 1–13, 2020, doi: 10.1002/sd.2133.

- [3] S. Liu and L. T. O. Cheung, "Sense of place and tourism business development," *Tour. Geogr.*, vol. 6688, no. March, 2016, doi: 10.1080/14616688.2016.1149513.
- [4] S. Wilson, D. R. Fesenmaier, J. Fesenmaier, and J. C. Van Es, "Factors for Success in Rural Tourism Development," *J. Travel Res.*, vol. 40, no. 132, 2001, doi: 10.1177/004728750104000203.
- [5] A. Syaifuddin, "PENELITIAN TINDAKAN PARTISIPATIF METODE PAR ( PARTISIPATORY ACTION RESEARCH ) TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PEMBERDAYAAN," *J. Inst. Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, vol. 19, no. 02, pp. 111–125, 2024.
- [6] BSN, "SNI 7973-2013 Spesifikasi Desain untuk Konstruksi Kayu," *Bsn*, p. 334, 2013, [Online]. Available: [www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)
- [7] S. R. Kamurahan, "Struktur Dan Konstruksi Rumah Panggung Masyarakat Kampung Jawa Tondano (Jaton) Di Tinjau Dari Prinsip-Prinsip Bangunan Tahan Gempa," *J. Arsit. dan Peranc. kota*, vol. 15, no. 1, pp. 1–8, 2018, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/article/view/21183>